

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perekonomian Indonesia, permasalahan suku bunga (domestik) merupakan indikator makro yang sangat penting. Indikator ini, mempunyai faktor-faktor penyebab dan mempunyai dampak negatif yang sangat parah terhadap perekonomian bila tidak segera diatasi. Perekonomian kita mempunyai budaya penyerapan suku bunga tinggi. Di Indonesia suku bunga bukan sekedar sebagai indikator terhadap harga dana, akan tetapi sekaligus menjadi indikator selera masyarakat terhadap waktu. Masyarakat Indonesia cenderung menyukai hari ini, dibandingkan hari esok. Karena hari ini dianggap lebih pasti sedangkan hari esok dianggap ketidakpastian. Suatu masyarakat yang lebih menyukai hari ini menunjukkan masyarakat yang tergesa-gesa, yang berakibat tingginya tingkat suku bunga. Dari sisi tabungan memang terlihat lebih banyak, namun bukan berarti kita suka hari esok, melainkan karena suku bunga tinggi. Secara finansial kita terjebak dalam *liquidity trap*, yaitu terjebak dalam likuiditas banyak tapi pada tingkat suku bunga tinggi (Purnomo, 2004: 50).

Bank adalah lembaga intermediasi yang banyak dikenal masyarakat Indonesia yang dapat membantu memperlancar aktivitas ekonomi melalui jasa yang disediakan. Bank memiliki peran penting terhadap perekonomian nasional,

sehingga upaya menjaga stabilitas sektor perbankan tetap dilakukan agar keberadaan bank mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat Indonesia. Umumnya bank berperan sebagai intermediasi (*intermediary role*) dan lembaga transmisi (*transmission role*) dalam perekonomian. Peran inilah yang menjadi alasan mengapa bank disebut sebagai agen pembangunan dalam proses pembangunan nasional (Sutomo dan Johadi, 2004: 193).

Berdasarkan UU No. 10 tahun 1998 (pasal 5) bank di Indonesia terdiri dari bank umum dan bank perkreditan rakyat. Kegiatan usaha bank umum adalah *pertama* menghimpun dana dari masyarakat atau deposan, *kedua* menyalurkan kembali dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana bank untuk melakukan aktifitas ekonomi. *Ketiga*, memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat untuk memperlancar aktivitas ekonomi. Problematika yang dihadapi bank akan mempengaruhi perannya dalam menciptakan *multiplier money*, dan penghimpunan dana dari masyarakat dalam perekonomian. Kondisi ini terjadi di awal krisis perbankan, *insolvency* bank ternyata berpengaruh terhadap kinerja sektor riil (Sutomo dan Johadi, 2004: 194).

Di negara Indonesia sebelum tahun 1983 dalam pemerintah melakukan kebijakan suku bunga yang berlaku dipasar uang baik suku bunga kredit maupun suku bunga deposito. Pembatasan tingkat suku bunga jika dihadapkan dengan laju inflasi di negara yang sedang berkembang sering menghasilkan suku bunga riil yang negatif. Pembatasan tingkat suku bunga juga cenderung menghasilkan distorsi dalam alokasi sumber-sumber produktif, baik melalui berkurangnya

akumulasi kapital serta kesalahan aplikasi kapital tersebut pada tingkat tabungan berapapun. Shaw dan Mckinnon (2003) yang dikutip oleh Wicaksono (2005) mengemukakan pendapatnya bahwa distorsi yang disebabkan oleh “represi keuangan” dinegara yang sedang berkembang bahkan lebih penting daripada distorsi yang disebabkan oleh kebijakan lainnya seperti misal pembatasan perdagangan (Wicaksono, 2005: 50).

Semenjak Indonesia memberlakukan deregulasi keuangan sejak juni 1983 yang intinya menghapuskan pagu suku bunga baik untuk deposito maupun kredit ternyata membawa pengaruh mendasar terhadap perkembangan sistem perbankan yang selanjutnya mendorong proses peningkatan pendalaman sistem finansial. Deregulasi ini diarahkan untuk lebih mendorong bekerjanya mekanisme pasar dibidang finansial antara lain dengan melalui penghapusan pagu kredit perbankan serta pemberian kebebasan bagi bank-bank dalam penentuan suku bunga bank baik deposito maupun kredit. Akhir-akhir ini banyak tuntutan dari pelaku bisnis juga pakar ekonomi yang menuntut penguasa moneter mempengaruhi suku bunga deposito dan juga suku bunga kredit berkaitan dengan turunnya SBI agar dapat meningkatkan atau mengembangkan kembali sektor riil lewat kegiatan investasinya. Tetapi tuntutan ini belum atau baru sedikit dipenuhi oleh Bank Indonesia, karena perlu pertimbangan untuk mempengaruhi suku bunga khususnya suku bunga kredit dalam arti nominal.

Sektor moneter mempunyai peranan penting, bukan hanya sebagai perantara finansial tetapi juga sebagai pihak yang membatasi, menilai dan

mendistribusikan resiko yang dihadapi. Pendalaman finansial menjamin terjadinya transaksi yang makin rendah, distribusi resiko yang makin optimal, alokasi dan yang semakin terarah pada pilihan investasi yang terbaik. Dengan demikian pendalaman finansial mendorong peningkatan efisiensi ekonomi. Sebelum adanya deregulasi sistem finansial ditandai dengan banyaknya peraturan yang kurang mendorong terjadinya pendalaman finansial seperti penentuan tingkat suku bunga oleh otoritas moneter, penetapan pagu kredit, cadangan wajib minimum yang tinggi. Tingkat bunga yang ditetapkan akan cenderung jauh dibawah tingkat bunga keseimbangan dan tingkat inflasi (Puspitasari, 2006:7).

Dengan demikian wajib inflasi jauh lebih besar daripada tingkat bunga nominal sehingga tingkat bunga riil menjadi negatif/ hal ini dapat menimbulkan distorsi dalam sistem keuangan karena kurangnya mobilisasi dana. Sistem ini juga mengganggu efisien pembangunan sistem perbankan. Bank-bank sangat tergantung pada dana-dana dari Bank Indonesia dan tidak dapat mengatur dananya secara efisien.

Dalam upaya mencapai sasaran akhir kebijakan moneter yaitu pendapatan nasional dan kesempatan kerja, stabilitas harga dan keseimbangan neraca pembayaran, otoritas moneter menggunakan piranti-piranti kebijakan moneter melalui pencapaian sasaran, antara satu sasaran antara tingkat suku bunga yang pada saat ini memperoleh perhatian sangat besar. Oleh karena itu, kebijakan moneter senantiasa diarahkan sedemikian rupa untuk mencapai tingkat suku bunga yang wajar. Penentuan tingkat suku bunga yang wajar memerlukan

langkah-langkah yang cermat, karena tingkat suku bunga yang terlalu tinggi maupun yang terlalu rendah dapat mempengaruhi perkembangan ekonomi di dalam negeri. Tingkat suku bunga yang terlalu rendah disisi lain dapat mendorong investasi, namun dilain pihak tidak mendorong mobilisasi dana melalui perbankan sehingga menimbulkan kesenjangan antara tabungan dan investasi. Tingkat suku bunga yang rendah ini juga dapat memberikan tekanan pada neraca pembayaran dan semakin menurunkan mobilisasi dana dalam negeri. Namun demikian tingkat bunga yang tinggi tidak mendorong kegiatan investasi dan produksi. Pada keadaan *tight money policy*, tingkat suku bunga yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan kredit macet. Sebenarnya tingkat bunga akan bergerak secara wajar jika permintaan dan penawaran berlangsung secara rasional. Pada saat pengusaha membutuhkan dana untuk investasi, seharusnya diimbangi pula dengan penawaran uang yang cukup. Akibat dari hal tersebut banyak orang mengambil saja dana yang ada itu walaupun sangat mahal. Dengan demikian keadaan ini menyebabkan bertumpuknya kredit macet, sebab aliran dana yang makin ketat. Peningkatan suku bunga dalam negeri yang semakin ketat dari peningkatan suku bunga luar negeri memperbesar kesenjangan tingkat suku bunga antara kedua pasar uang tersebut. Pada tahun 1992-1993 pemerintah melalui Bank Indonesia memperketat perekonomian dengan penentuan tingkat suku bunga diatas $\pm 20\%$ yang kemudian dikenal dengan “gebrakan sumarlín II”. Hal ini dilakukan untuk mendinginkan perekonomian mulai memanas. Panasnya suhu perekonomian ini dipicu oleh meningkatnya likuiditas perekonomian sebagai

akibat dikeluarkannya deregulasi 1983 dan 1988. Kelesuan perekonomian membuat pemerintah melalui Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan untuk melonggarkan perekonomian kembali dengan menurunkan tingkat suku bunga pada saat perekonomian dirasa berkontraksi secara berlebihan dan gejala *overheating* mulai muncul, pemerintah dengan segera menaikkan tingkat suku bunganya hingga mencapai 17% pada tahun 1995-1996 (Wicaksono, 2005:6).

Sejak pemerintah orde baru tahun 1996 yang terjadi tahun 1997 kemudian disusul dengan krisis moneter yang sejak akhir tahun 1997 berubah menjadi krisis ekonomi dan krisis kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan perbankan nasional. Pada periode juli sampai agustus 1997 pemerintah menerapkan empat kali kenaikan tingkat suku bunga SBI dalam bulan agustus sebesar 7% menjadi 30% dalam setahun. Pergerakan SBI menjadi tolok ukur bagi tingkat suku bunga lainnya. Sehingga kenaikan suku bunga SBI ini dengan sendirinya mendorong kenaikan suku bunga antar bank dan suku bunga deposito. Kenaikan suku bunga deposito akhirnya mengakibatkan kenaikan suku bunga kredit di bank-bank, terutama karena sebelumnya sudah ada peraturan bahwa tingkat suku bunga di bank komersial ditetapkan 150% diatas suku bunga SBI. Suku bunga perbankan untuk deposito dan kredit di Bank Indonesia adalah tertinggi di kawasan ASEAN bahkan seluruh dunia (Tambunan, 1998: 114).

Dimulainya sejak pertengahan tahun 1997 dan terjadinya *rush* pada bank-bank umum telah melonjakkan tingkat suku bunga sampai titik yang tidak wajar. Bahkan tingkat suku bunga pernah mencapai 49,23% pada akhir tahun

1998, melesat cukup tinggi dari posisi 15,93% pada pertengahan tahun 1997. Kenaikan dilakukan sebagai upaya untuk mengendalikan jumlah uang beredar guna menekankan laju inflasi yang tidak terkendali. Usaha pengendalian tingkat suku bunga salah satunya dengan tercapainya tingkat inflasi yang rendah dan nilai tukar yang menguat pada tahun 1999 menunjukkan proses pemulihan ekonomi makro mulai terlihat, khususnya yang menyangkut stabilitas moneter, dan pencapaian tersebut memberi dampak pada penurunan suku bunga. Didasari oleh pencapaian kestabilan ekonomi makro tersebut kinerja perekonomian Indonesia pada tahun 2000 semakin diwarnai oleh nuansa optimisme yang cukup tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat lebih tinggi daripada yang diperkirakan semula menjadi 4,0% (Iljas, 200: 1).

Disisi lain pada kebijakan Bank Indonesia dalam penjualan SBI yang melalui lelang dengan sistem *Cut Off Rate*. Dibelinya SBI dari Bank Indonesia oleh bank-bank dengan tingkat suku bunga yang telah ditetapkan akan menentukan besarnya bunga kredit pada setiap bank. Dengan penurunan SBI ini akan menurunkan biaya perbankan untuk membayar kredit, ini ditujukan untuk menjaga margin keuntungan perbankan. Pada saat perekonomian mengalami inflasi, investasi bisa menjadi pertimbangan penentuan tingkat suku bunga. Dalam keadaan inflasi, harga barang dan jasa melonjak yang menyebabkan penawaran uang riil merosot dan permintaan uang nominal untuk setiap tingkat pendapatan riil berubah, sehingga menggeser suku bunga menjadi tinggi dari suku bunga sebelumnya (Sutomo dan Johadi, 2004: 194).

Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis bermaksud mengadakan penelitian mengenai Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Kurs, Produk Domestik Bruto, dan Suku Bunga Simpanan Luar Negeri apakah mempunyai hubungan baik positif maupun negatif terhadap Suku Bunga Kredit serta dampaknya sebelum dan sesudah terjadinya krisis moneter tahun 1997.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan pertimbangan yang sejalan dengan latar belakang masalah maka perumusan masalah adalah seberapa besar pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, Kurs, Produk Domestik Bruto, dan Suku Bunga Simpanan Luar Negeri terhadap Suku Bunga Kredit.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, Kurs, Produk Domestik Bruto, dan Suku Bunga Simpanan Luar Negeri pada Bank Umum di Indonesia sebelum dan sesudah terjadinya krisis moneter tahun 1997.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijaksanaan suku bunga kredit Bank Umum di Indonesia
2. Sebagai bahan informasi dalam menambah wawasan bagi pihak-pihak terkait dengan permasalahan perbankan di Indonesia
3. Sebagai aplikasi teori-teori ekonomi moneter pada umumnya dan perbankan pada khususnya

E. Metodologi Penelitian

1. Alat dan Model Analisis

Untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel independent (Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, Kurs, Produk Domestik Bruto, Suku Bunga Simpanan Luar Negeri) terhadap variabel dependent (Suku Bunga Kredit) maka digunakan model analisis Chow Test. Adapun model yang digunakan:

$$\text{Sebelum : } SBK_{t1} = \alpha_1 + \alpha_2 JUB_t + \alpha_3 SBI_t + \alpha_4 INF_t + \alpha_5 KURS_t + \alpha_6 PDB_t + \alpha_7 SLN_t + U_t$$

$$\text{Sesudah : } SBK_{t2} = \beta_1 + \beta_2 JUB_t + \beta_3 SBI_t + \beta_4 INF_t + \beta_5 KURS_t + \beta_6 PDB_t + \beta_7 SLN_t + U_t$$

$$\text{Gabungan : SBK} = a_1 + a_2 \text{JUB}_t + a_3 \text{SBI}_t + a_4 \text{INF}_t + a_5 \text{KURS}_t + a_6 \text{PDB}_t + a_7 \text{SLN}_t + U_t$$

Dimana:

α_1, β_1, a_1	: Konstanta
$\alpha_2- \alpha_7, \beta_2- \beta_7, a_2- a_7$: Koefisien regresi
SBK_t	: Suku bunga kredit pada periode t
JUB_t	: Jumlah uang beredar pada periode t
SBI_t	: Suku bunga SBI pada periode t
INF_t	: Inflasi pada periode t
KURS_t	: Kurs valuta asing pada periode t
PDB_t	: Produk Domestik Bruto pada periode t
SLN_t	: Suku bunga simpanan luar negeri pada periode t
U_t	: Variabel pengganggu

2. Data dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diambil dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang dikeluarkan oleh instansi atau badan-badan tertentu. Data yang digunakan adalah data triwulanan dari tahun 1993.1 – 2003.4, dalam hal ini sumber data diperoleh dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), dan dari instansi lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

F. Sistematika Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini tersusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang landasan teori yang digunakan sebagai bahan pendukung atau mendasari.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini memuat kerangka penelitian, metode penelitian, sumber data, dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum penelitian, deskripsi penelitian serta hasil estimasi data.

BAB V PENUTUP

Berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang dianjurkan.